

HUBUNGAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA TODDLER DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GATAK

Naura Farkhia Putri; Irdawati

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Latar Belakang: Banyaknya kejadian stunting sebagai dampak dari kurangnya pemberian asupan zat gizi baik secara kualitas ataupun kuantitas atau bahkan merupakan gabungan dari keduanya. Gejala kurang gizi pada bayi dapat diketahui pasca kelahiran atau semenjak bayi masih berada dalam kandungan, namun akan tampak kelihatan pasca usia anak sudah menginjak 2 tahun. Perilaku Ibu sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak sebab untuk mendapatkan asupan nutrisi yang baik diperlukan pengetahuan dalam menyeimbangkan kebutuhan nutrisi yang diperlukan. **Tujuan penelitian:** Mengetahui bagaimana hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia toddler di wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian korelasional, sebanyak 61 responden ibu balita stunting yang menjadi sampel pada penelitian yang diambil berdasarkan *purposive sampling*. Lokasi yang dipakai pada penelitian kali ini berada di wilayah kerja Puskesmas Gatak. **Hasil:** Penelitian ini dilakukan bulan Oktober – Desember 2022 menggunakan kuisioner *Child Feeding Quistionere* dengan 30 pertanyaan dan didapatkan hasil uji *Spearman's rho* diperoleh nilai signifikansi (*p value*) = 0,024 ($p < 0,05$.) dengan $r = 0,289$. Karakteristik responden balita pada penelitian kali ini berada pada rentan usia 12-36 bulan dengan stunting kategori pendek berjumlah 48 responden (79%) dan kategori sangat pendek berjumlah 13 responden (27%). Mayoritas balita yang mengalami stunting kategori pendek memperoleh pola makan yang baik dan tepat. **Kesimpulan:** Adanya hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia toddler di wilayah wilayah kerja Puskesmas Gatak.

Kata Kunci : Gizi, Pola Pemberian Makan, Stunting

Abstract

Background: The large number of stunting incidents is the result of a lack of intake of nutrients both in quantity and quality or even a combination of the two. Malnutrition can occur from when the baby is in the womb to several days after birth, but it only occurs after the child is two years old. Mother's behavior is very influential child growth and development because to get good nutrition requires knowledge in providing balanced nutritional intake. **Research's goal:** To find out how Relationship with maternal behavior during feeding patterns and the incidence of stunting in toddlers aged 12-36 months in Gatak Sukoharjo District. **Methods:** A questionnaire was used to collect data for this quantitative study, Use a correlative descriptive study design with a cross-sectional approach and 61 stunting mothers as samples in this study. Samples were collected using a targeted sampling technique. The location used in this study is in the working

area of the Gatak Health Center. **Results:** The results of the *Spearman's rho* test obtained a significance value (p value) = 0.024 with ($p < 0.05$). The characteristics of the toddler respondents in this study were at the age of 12-36 months with stunting in the short category totaling 48 respondents (79%) and very short category amounting to 13 respondents (27%). Most of the proper feeding patterns are found in stunted toddlers in the short category. **Conclusion:** It can be concluded that there is an association between dietary patterns and the incidence of stunting in young children by age 12-36 months

Keywords : Nutrition, Feeding Pattern, Stunting

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan satu dari beberapa masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia. Banyaknya kejadian stunting sebagai dampak dari kurangnya pemberian asupan makanan yang tidak berkualitas. Makanan yang berkualitas merupakan makanan yang mengandung gizi baik dan sesuai guna menunjang pertumbuhan. Stunting merupakan suatu kondisi dimana seorang anak mengalami ketidakstabilan kondisi tinggi atau panjang badan apabila dilihat dengan anak-anak seumurannya, hal ini disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang diperoleh anak dan terbilang cukup kronis khususnya saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kasus kurang gizi ini akan terlihat setelah usia anak mulai menginjak 2 tahun, akan tetapi sebenarnya sudah dapat terjadi mulai dari bayi masih berada di dalam kandungan ibu ataupun pada saat masa-masa pertama anak dilahirkan. (Kemenkes, R.I, 2018).

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang menyerang balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama akibat pemberian gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Dilihat dari pengukuran terkait status gizi terhadap balita, diperoleh 3 kategori gizi kurang yaitu *underweight* (BB/U), *stunting* (TB/U), serta *wasting* (BB/TB) (Irawan et al., 2022). Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2019) terdapat 37,48 % kasus stunting berada pada balita usia 12-36 bulan. Salah satu faktor multidimensional penyebab terjadinya stunting adalah minimnya asupan nutrisi pada kurun waktu cukup lama sejak anak lahir sampai berusia 2 tahun (Budiastutik & Nugraheni, 2018). Perilaku Ibu sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak sebab untuk mendapatkan asupan nutrisi yang baik diperlukan pengetahuan dalam menyediakan asupan nutrisi yang seimbang.

Stunting dapat dipengaruhi beberapa faktor yang terdiri dari faktor prenatal dan postnatal. Faktor kondisi kesehatan dan nutrisi ibu saat hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan janin. Adapun faktor postnatal yang dapat menyebabkan stunting di antaranya infeksi berulang, sanitasi lingkungan yang buruk, pemberian ASI tidak eksklusif, dan nutrisi yang tidak mencukupi. Infeksi yang parah dan berulang meningkatkan resiko kejadian stunting.

Sementara itu, pemenuhan nutrisi dipengaruhi pola pengasuhan dan praktik pemberian makan yang tepat (Noorhasanah et al., 2021).

Pemerintah Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo mengkonfirmasi bahwa terdapat 594 total kasus anak terkena stunting sedangkan kasus anak dengan stunting tertinggi wilayah Kabupaten Sukoharjo berada di Kecamatan Gatak yang mencapai 235 balita pendek. Maka dari itu, pemerintah Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo mengerahkan seluruh para ahli gizi di setiap kecamatan untuk melakukan *screening* dan edukasi guna memberikan langkah awal terputusnya alur stunting. Berdasarkan hasil studi pendahuluan salah faktor yang menyebabkan anak terkena stunting karena pola pemberian makan yang diberikan untuk balita tidak tepat.

Menurut hasil dari studi pendahuluan yang telah dilaksanakan peneliti di Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo pada bulan Oktober 2022 ditemukan data jumlah total penderita balita stunting usia 12 – 36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gatak sejumlah 153 balita. Maka berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia toddler di Kecamatan Gatak Sukoharjo.

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo yang dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2022. Populasi stunting usia toddler di wilayah tersebut berjumlah 153 dengan didapatkan sampel 61 balita stunting. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti telah menetapkan kriteria khusus dalam pengambilan sampel. Peneliti mendatangi beberapa posyandu di wilayah kerja Puskesmas Gatak dan kemudian memilih responden sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Kriteria dalam penelitian ini mencakup kriteria ibu dan balita. Kriteria inklusi ibu antara lain : ibu yang memiliki anak usia toddler, ibu yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Gatak, dan ibu yang bersedia menjadi responden. Sedangkan untuk kriteria inklusi pada anak meliputi anak usia toddler yang tercatat di Puskesmas Gatak dengan $TB/U \leq -2SD$ dan anak yang terdiagnosa stunting di Puskesmas Gatak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat ukur tinggi badan *microtoise* dan kuisioner *Child Feeding Questionnaire* (*CFQ*) dengan 30 pertanyaan. Selanjutnya peneliti melakukan pengukuran tinggi badan di posyandu dan

memberikan pengarahan kepada responden dalam pengisian kuisioner. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat. Pada Analisa univariat dilakukan pada pola pemberian makan dan stnting. Sedangkan Analisa bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *Spearman rank test* dengan hasil data tidak normal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Data Umum Responden

3.1.1 Karakteristik Balita

Berdasarkan pengambilan data yang dilakukan terhadap 61 responden di wilayah kerja Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo pada bulan Desember 2022, maka didapatkan data demografi yang menjelaskan mengenai jenis kelamin balita, urutan lahir, umur balita dan tinggi badan didapatkan hasil mengenai karakteristik balita sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Data Demografi Karakteristik Balita

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	28	46
Laki laki	33	54
Urutan Lahir		
1	15	25
2	25	41
>2	21	34
Umur Balita		
12 – 23 bulan	24	39
24 – 35 bulan	32	52
36 bulan	5	8
Tinggi Badan		
65 – 75.9	15	24
76 – 80.9	19	31
81 – 85.9	23	38
>86	4	7
Tingkat Pendidikan		
SD	5	8.2
SMP	26	42.7

SMA	23	37.7
Diploma / Sarjana	7	11.4
Umur Ibu		
18 – 24 tahun	30	49.1
25 – 35 tahun	22	36.1
>35 tahun	9	14.8

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik balita stunting sebagian besar adalah bayi laki-laki yaitu sebanyak 33 responden (54%). Urutan lahir paling banyak yaitu pada urutan kedua sebanyak 25 responden (41%). Umur balita stunting sebagian besar berada pada rentang 2-3 tahun sebanyak 32 responden (52%). Tinggi badan balita stunting paling banyak pada kategori 81 – 85.9 cm sebanyak 23 responden (38%). Kemudian untuk karakteristik Ibu menunjukkan hasil bahwa sebagian besar Ibu yang memiliki balita stunting berpendidikan SMP yaitu sebanyak 26 responden (42.7%). Dan umur ibu yang memiliki balita stunting paling banyak pada rentang 18 – 24 tahun yaitu sebanyak 30 responden (49.1%).

3.2 Analisa Univariat dan Bivariat

3.2.1 Analisa Univariat

a. Pola Pemberian Makan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Pemberian Makan Balita

Variabel	Frekuensi(n=61)	Presentase (%)
Pola Pemberian Makan		
Baik	31	50.8
Kurang	30	49.2
Total	61	100

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu yang memberikan pola pemberian makan baik pada balita stunting sebanyak 31 responden (50.8%) dan perilaku ibu yang memberikan pola pemberian makan kurang pada balita stunting sebanyak 30 responden (49.2%).

b. Stunting

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Stunting

Variabel	Frekuensi(n=61)	Presentase (%)
Stunting		
Pendek	48	78.7
Sangat Pendek	13	21.3
Total	61	100

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan balita dengan stunting kategori pendek sebanyak 48 responden (78.7%) dan pada balita stunting kategori sangat pendek sebanyak 13 responden (21.3 %).

3.2.2 Analisa Bivariat

Tabel 4. Crosstabs Distribusi Berdasarkan Pola Pemberian Dengan Stunting

Stunting	Pola Pemberian		Total	Persentase (%)	Nilai p	Correlation Coefficient
	Makan					
	Baik	Kurang				
Pendek	28	20	48	78.7	0,024	0,289
Sangat Pendek	3	10	13	21.3		
Total	31	30	61	100		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan terdapat 28 responden memberikan pola pemberian makan baik dengan kategori anak stunting pendek dan 3 responden memberikan pola makan baik dengan kategori anak stunting sangat pendek. Sedangkan untuk pola pemberian makan kurang terdapat 20 responden dengan kategori anak stunting pendek dan 10 responden dengan kategori anak stunting sangat pendek. Sehingga berdasarkan hasil uji korelasi *spearman's test* didapatkan *p-value* sebesar 0,024 yang artinya nilai $p < 0,05$ maka H_1 diterima dengan menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara perilaku ibu dalam pola pemberian makan dengan anak stunting. Kemudian untuk nilai *correlation coefficient* sebesar 0,289 berada pada rentang 0,26 – 0,50 yang artinya terdapat korelasi yang cukup antara pola pemberian makan

dengan kejadian stunting. Hubungan antar dua variabel tersebut searah yang artinya semakin baik ibu dalam pemberian pola makan ke anak maka tingkat kejadian stunting akan berkurang.

3.3 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo didapatkan hasil untuk kategori jenis kelamin dengan anak stunting terdapat 28 balita perempuan (46%) dan 33 balita laki laki (54 %) . Dari hasil penelitian tersebut tampak jumlah balita stunting laki laki memiliki peluang besar untuk mengalami kejadian stunting hal ini dikarenakan asupan gizi yang diperlukan balita laki laki lebih besar dibandingkan dengan balita perempuan (Sari et al., 2019). Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan (Larasati et al.,2022) dalam hasilnya menjelaskan bahwa balita laki-laki pada umumnya lebih aktif dari pada balita perempuan. Jenis kelamin menentukan besarnya kebutuhan gizi bagi seseorang sehingga terdapat keterikatan antara status gizi dan jenis kelamin. Perbedaan besarnya kebutuhan gizi tersebut dipengaruhi karena adanya perbedaan komposisi tubuh laki-laki dan perempuan sehingga jumlah asupan yang harus dikonsumsi pun lebih banyak.

Kemudian berdasarkan pada urutan lahir balita yang terdampak stunting lebih mendominasi adalah balita yang memiliki urutan lahir kedua yaitu sebanyak 25 balita (41%) dan yang paling rendah adalah balita yang berurutan lahir pertama yaitu sebanyak 15 balita (25 %). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Khairani et al., 2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara urutan lahir dengan kejadian stunting. Stunting dapat terjadi karena pengaruh intervensi yang dilakukan ibu kepada balitanya dan yang paling menentukan pada saat 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Oktavianisya et al., 2021).

Berdasarkan pada usia balita stunting yang paling banyak mendominasi adalah balita dengan usia 24 – 35 bulan yaitu sebanyak 32 balita (52%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yuwanti et al., 2021) balita usia 24 – 35 bulan termasuk dalam golongan rentan gizi. Pada balita usia tersebut sedang mengalami pertumbuhan yang relatif pesat dan harus diimbangi dengan asupan makanan yang memenuhi kebutuhan gizi balita. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ibu yang memiliki balita usia tersebut lebih cenderung susah untuk makan dan beraktivitas sangat aktif.

Karakteristik ibu menurut hasil penelitian ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan terakhir ibu dan usia ibu. Pada tingkat pendidikan ibu untuk ibu dengan pendidikan terakhir SMP lebih mendominasi memiliki balita stunting yaitu sebanyak 26 responden (42.7 %) dan yang paling rendah ibu memiliki balita stunting sebanyak 7 responden (11.4 %) yang

ditempati oleh ibu berpendidikan terakhir diploma. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rendahnya pendidikan ibu akan berpengaruh terhadap balita terkena stunting.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi et al., 2019) yang menyebutkan bahwa kurangnya pengetahuan terhadap stunting merupakan dampak dari rendahnya tingkat pendidikan seorang ibu. Menurut (Herdian et al., 2018) tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih baik akan lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan. Informasi tersebutlah yang nantinya akan dijadikan bekal oleh ibu dalam memberikan pola asuh terhadap balitanya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Olsa et al., 2018) menyatakan bahwa pendidikan ibu yang rendah beresiko 3,313 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting daripada ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi..

Kemudian berdasarkan karakteristik pada usia ibu terlihat tertinggi pada umur ibu 18 – 24 tahun sebanyak 30 responden (49.1%) ibu memiliki balita dengan stunting. Lalu paling rendah ibu memiliki balita dengan stunting berada pada usia diatas 35 tahun sebanyak 9 responden (14.8%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handayani et al., 2019) menyatakan bahwa jika umur kurang dari 24 tahun dianggap masih belum siap secara fisik, mental dan psikologis dalam menghadapi kehamilan, persalinan serta menyusui anak dengan memberikannya ASI secara eksklusif maka dengan itu anak akan mudah mengalami stunting.

Selain faktor tingkat pendidikan dan usia ibu, faktor pola pemberian makan juga akan mempengaruhi anak terkena stunting. Berdasarkan (Putri, 2020) menjelaskan bahwa keadaan stunting pada anak terjadi karena pola makan yang kurang seperti kurangnya asupan protein dan lemak yang menyebabkan tingginya prevalensi stunting. Menurut hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo didapatkan hasil bahwa dari 61 responden yang melakukan pemberian pola makan tidak tepat sebanyak 30 responden (49.2%) dan yang melakukan pola pemberian makan tepat sebanyak 31 responden (50.8%).

Hasil analisis *spearman's rho* menyatakan bahwa terdapat nilai $p\text{ value} = 0,024$ ($p < 0,05$) maka dari hasil tersebut menyatakan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan perilaku ibu dalam pola pemberian makan dengan angka kejadian stunting pada balita usia 12-36 bulan. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa terdapat sebanyak 20 responden (32.8%) memberikan pola makan yang tidak tepat dengan kategori pendek. Hal ini dapat terjadi karena asupan nutrisi yang tidak sesuai kebutuhan tubuh anak, dimana pada masa balita gizi berguna untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Permasalahan gizi pada balita salah satunya adalah anak pendek. Anak pendek dapat

menghambat perkembangan bahkan berdampak negatif yang akan berlangsung pada masa kehidupan selanjutnya. Anak usia di bawah lima tahun khususnya pada usia 1-36 bulan merupakan masa pertumbuhan fisik yang cepat.

Pola pemberian makan yang tepat merupakan salah satu langkah dalam pencegahan stunting. Namun dalam penelitian ini masih ditemukan bahwa anak yang sudah diberikan pola pemberian makan tepat masih mengalami kejadian stunting. Dari hasil penelitian terdapat 3 responden (4.9%) yang terindikasi stunting dengan sangat pendek. Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa adanya kejadian stunting dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab lainnya. Faktor tersebut merupakan akibat dari dampak stunting yang dilihat dari jangka panjang dan jangka pendek.

Terhambatnya gangguan pertumbuhan fisik dikarenakan salah satunya karena pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif harus diberikan hingga usia 6 bulan karena penting untuk pertumbuhan dan perkembangan balita. Hal ini perlu adanya dukungan dan kesadaran akan ibu dengan balitanya (Wardah & Suswardany, 2019). Ibu yang memberikan ASI non eksklusif pada usia 0 – 6 bulan dapat beresiko tinggi terjadinya stunting pada balita .

Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi dan tidak hanya oleh faktor pola pemberian makan dan ASI eksklusif saja tetapi masih terdapat faktor lain yang menyebabkan balita bisa terindikasi stunting. Faktor penyebab lainnya yaitu sanitasi lingkungan yang buruk. Berdasarkan kondisi lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Gatak terdapat banyaknya pabrik pabrik besar dan buruknya dalam mengelola limbah sehingga kondisi air pada lingkungan tersebut menjadi buruk. Selain itu, terdapat juga sungai sungai yang sudah tercemari oleh limbah keluarga. Buruknya sanitasi pada wilayah tersebut mengakibatkan banyak balita yang terserang diare berulang atau penyakit pencernaan yang lainnya sebagai akibat dari sanitasi dan lingkungan yang buruk. Berdasarkan penelitian (Susilaningsih et al., 2020) menyatakan sanitasi yang buruk akan mengakibatkan berkembangnya penyakit infeksi yang dapat membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi, gizi sulit diserap oleh tubuh dan pada akhirnya pertumbuhan akan terhambat.

Menurut hasil penelitian (Suryani et al., 2017) menyatakan bahwa anak yang memiliki penyakit infeksi akan beresiko lebih besar terkena stunting. Penyakit infeksi tersebut salah satunya adalah diare. Pada saat anak mengalami diare maka banyak zat makanan yang berkurang terutama mineral zink, maka dari itu peran ibu dimulai yaitu dengan memberikan pola makan yang baik untuk balitanya. Memberikan pola makan yang baik harus sesuai dengan porsi, kebutuhan, dan kandungan yang diperlukan.

Pola pemberian makan yang baik dilakukan sejak dini dengan memberikan makan yang bervariasi, bergizi seimbang, dan informatif kepada balitanya sehingga dapat tercipta pemberian pola makan yang tepat. Menurut peneliti perlu adanya kolaborasi antara ibu dengan petugas kesehatan untuk mempelajari bagaimana menyiapkan makanan yang bergizi seimbang. Berdasarkan hasil penelitian tidak hanya pola pemberian makan yang tidak tepat penyebab balita stunting tetapi ada faktor lain yang menjadi penyebabnya.

3.4 Keterbatasan Penelitian

- a. Dalam melakukan penelitian, peneliti memiliki keterbatasan yaitu dalam pengisian kuisioner peneliti membantu ibu karena banyak balita yang menangis saat mengunjungi posyandu sehingga membuat ibu kesulitan untuk mengisi kuisioner, dan beberapa ibu tidak hadir saat tanggal posyandu sehingga peneliti harus menunggu dan mendatangi rumahnya.
- b. Dalam penelitian ini terdapat beberapa target wawancara yang tidak terpenuhi karena kuisioner yang seharusnya diisikan oleh ibu dari anak stunting tetapi dalam hal ini diisikan oleh neneknya. Hal tersebut terjadi karena ibu yang sibuk bekerja sehingga menitipkan anaknya kepada neneknya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden balita dalam penelitian ini berada pada usia 12-36 bulan dengan stunting yang mendominasi pada kategori pendek dan melakukan pemberian pola makan yang tepat. Kemudian adanya hubungan perilaku ibu dalam pola pemberian makan dengan angka kejadian stunting pada balita usia 12-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gatak dengan dibuktikan hasil dari *p value* sebesar 0,024 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2019). *Survei Status Gizi Balita Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Budiastutik, I., & Nugraheni, A. (2018). Determinants Of Stunting In Indonesia: A Review Article. *International Journal Of Healthcare Research*, 1(1), 2620–5580.
- Handayani, S., Noviana Kapota, W., Oktavianto, Surya, S. (2019). Hubungan Status Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan Di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Medika Respati*, 14, 2685–1156.
- Irawan, I. R., Sudikno, S., Julianti, E. D., Nurhidayati, N., Rachmawati, R., Sari, Y. D., & Herianti, H. (2022). Faktor Risiko Underweight Pada Balita Di Perkotaan Dan Perdesaan Indonesia [Analisis Data Studi Status Gizi Balita Indonesia 2019]. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal Of Nutrition And Food Research)*, 45(1), 47–58. <https://doi.org/10.22435/Pgm.V45i1.6041>

- Kemenkes, R. I. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Kementrian Kesehatan RI, 53(9), 1689-1699.
- Khairani, N., Ujang Effendi, S., & Mulyo, S. (2022). Karakteristik Balita, Asi Eksklusif, Dan Keberadaan Perokok Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 7(1), 15–25. <https://doi.org/10.30867/Action.V7i1.423>
- Larasati, N. D & Irdawati. (2022). Hubungan Pola Makan Pada Anak Usia Balita Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Baki. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.32584/Jika.V4i1.959>
- Oktavianisya, N., Sumarni, S., & Aliftitah, S. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Kepulauan Mandangin. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 46–54. <https://doi.org/10.24252/Kesehatan.V14i1.15498>
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan Sikap Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar Di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523–529. <https://doi.org/10.25077/Jka.V6i3.733>
- Pertiwi, F. D., & Hariansyah, M (2019). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Kelurahan Mulyaharja Kota Bogor. *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Ums Auditorium Muh. Djazman*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/11858>
- Putri, A. R. (2020). Aspek Pola Asuh, Pola Makan, Dan Pendapatan Keluarga Pada Kejadian Stunting. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 6(1), 7–12. <https://doi.org/10.22487/Htj.V6i1.96>
- Sari, I. K., Wardah, A. R., & Suswardany, D. L. (2019). Karakteristik Bayi Stunting Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Selo Kabupaten Boyolali. *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Ums Auditorium Muh. Djazman*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/11856>
- Soeracmad, Y., Ikhtiar, M., Bintara, A. S. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2019. *J-Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 138–150. <https://doi.org/10.35329/Jkesmas.V5i2.519>
- Solin, A. R., Hasanah, O., & Nurchayati, S. (2019). Hubungan Kejadian Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 1-4 Tahun. *Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Ilmu Keperawatan*, 6(1), 65–71. <https://jom.unri.ac.id/index.php/jompsik/article/view/23241>
- Suryani, L., Payung, S., & Pekanbaru, N. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 1(2), 47–53. <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/jomis/article/view/198>
- Susilaningsih, D., & Irdawati. (2020). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24–60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ceper* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Wardah, A. R., & Suswardany, D. L. (2019). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Bayi Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Selo Kabupaten Boyolali. *Biochemistry & Physiology: Open Access*, S5. <https://doi.org/10.4172/2168-9652.S5-004>
- Wibowo, H. K & Dasuki, M. S (2018). *Hubungan Asupan Kalsium Dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah, Kartasura*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74–84. <https://doi.org/10.31596/Jcu.V10i1.704>